

Dinamika Ketimpangan Sosial dalam Pertumbuhan Ekonomi dan Transformasi Struktural Indonesia

Iman Ahmad Gymnastiar¹, Annisa'a Ambarnis²

¹Pendidikan Sosiologi, Universitas Pendidikan Indonesia

²Pendidikan Sejarah, Universitas Pendidikan Indonesia

E-mail: Imanahmadgymnastiar98@upi.edu¹, A.Ambarnis81@Upi.edu²

Korespondensi : Imanahmadgymnastiar98@upi.edu

Abstrak

Ketimpangan sosial merupakan isu struktural yang terus mengemuka dalam proses pembangunan ekonomi Indonesia. Meskipun pertumbuhan ekonomi menunjukkan tren positif dalam dua dekade terakhir, transformasi struktural dari sektor agraris ke sektor industri dan jasa belum sepenuhnya diikuti oleh pemerataan distribusi pendapatan dan akses terhadap sumber daya ekonomi. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dinamika ketimpangan sosial dalam konteks pertumbuhan ekonomi dan perubahan struktur ekonomi nasional. Metode yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif deskriptif dengan analisis data sekunder yang bersumber dari publikasi statistik resmi. Variabel yang dianalisis meliputi pertumbuhan produk domestik bruto, kontribusi sektor ekonomi, tingkat pengangguran, dan rasio gini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa transformasi struktural yang berlangsung relatif cepat tidak selalu berdampak pada penurunan ketimpangan sosial. Ketimpangan justru cenderung meningkat ketika pertumbuhan ekonomi tidak bersifat inklusif dan didominasi oleh sektor dengan akses terbatas bagi kelompok berpendapatan rendah. Temuan ini menegaskan pentingnya kebijakan pembangunan yang berorientasi pada inklusi dan pemerataan ekonomi.

Kata Kunci : ketimpangan sosial, pertumbuhan ekonomi, transformasi struktural, rasio gini

Abstract

Social inequality remains a structural issue in Indonesia's economic development process. Although economic growth has shown positive trends over the past two decades, structural transformation from the agricultural sector to industry and services has not been fully accompanied by equitable income distribution and access to economic resources. This study aims to analyze the dynamics of social inequality in the context of economic growth and national structural transformation. A quantitative descriptive approach was employed using secondary data obtained from official statistical publications. The variables analyzed include gross domestic product growth, sectoral contributions, unemployment rates, and the Gini ratio. The findings indicate that rapid structural transformation does not necessarily reduce social inequality. Inequality tends to increase when economic growth is not inclusive and is dominated by sectors with limited access for low-income groups. These results highlight the importance of inclusive and equitable development policies to ensure sustainable economic progress.

Keywords: *social inequality, economic growth, structural transformation, Gini ratio.*

PENDAHULUAN

Ketimpangan sosial merupakan salah satu isu utama dalam pembangunan ekonomi negara berkembang seperti Indonesia. Meski pertumbuhan ekonomi Indonesia menunjukkan arah positif dalam beberapa dekade terakhir, distribusi pendapatan dan akses terhadap sumber daya ekonomi belum merata secara signifikan. Ketimpangan pendapatan di Indonesia masih menjadi tantangan

.....

struktural yang terus dipantau oleh peneliti dan pembuat kebijakan (Sembiring et al., 2026). Dalam literatur pembangunan ekonomi, hubungan antara pertumbuhan ekonomi dan ketimpangan sosial telah menjadi perdebatan panjang. Hipotesis Kuznets menyatakan bahwa pada tahap awal industrialisasi, ketimpangan pendapatan akan meningkat karena tenaga kerja berpindah dari sektor tradisional berproduktivitas rendah ke sektor industri yang lebih produktif; pada fase berikutnya, distribusi pendapatan akan membaik seiring dengan peningkatan pemerataan kesempatan kerja dan pendidikan (Mahmood et al., 2024 dalam konteks ekonomi struktur). Namun, bukti empiris menunjukkan bahwa pola tersebut tidak selalu terjadi secara konsisten, tergantung pada konstelasi struktural suatu negara serta kebijakan ekonomi yang diterapkan.

Transformasi struktural Indonesia ditandai oleh pergeseran kontribusi sektor pertanian ke sektor industri dan jasa. Sekalipun kontribusi sektor jasa terhadap PDB meningkat, ekspansi ini tidak selalu berdampak pada pemerataan pendapatan karena sebagian besar pertumbuhan jasa masih tergolong informal dan berorientasi pada kelompok berpendapatan menengah ke atas. Penelitian menunjukkan bahwa perubahan struktur ekonomi sering kali berhubungan dengan dinamika ketimpangan pendapatan, tetapi arah dan intensitas hubungan tersebut bergantung pada komposisi sektor yang tumbuh dan kemampuan masyarakat dalam mengakses peluang ekonomi (Sembiring et al., 2026). Rasio Gini, sebagai indikator utama ketimpangan pendapatan, menggambarkan kecenderungan bahwa ketimpangan di Indonesia mengalami variasi yang kompleks dari tahun ke tahun. Beberapa studi empiris menemukan bahwa meski pertumbuhan ekonomi berlangsung, kondisi distribusi pendapatan belum sepenuhnya menunjukkan tren penurunan yang signifikan di semua periode, terutama ketika pertumbuhan tidak disertai dengan peningkatan akses pendidikan, modal, dan kesempatan kerja formal (Hamdhan Sari & Santoso, 2025).

Disparitas wilayah juga menjadi aspek penting dalam kajian ketimpangan sosial. Pemerataan pertumbuhan ekonomi sering kali lebih terkonsentrasi di wilayah perkotaan dan kawasan dengan infrastruktur yang lebih maju, sementara daerah tertinggal cenderung tertinggal dalam hal produktivitas dan pendapatan (Zirtana et al., 2024). Kondisi ini memperdalam ketimpangan horizontal antarwilayah, sekaligus memperkuat dualisme ekonomi antara sektor berkapital tinggi dan sektor informal. Meskipun banyak penelitian telah mengeksplorasi ketimpangan pendapatan di Indonesia, penelitian yang secara komprehensif mengaitkan pertumbuhan ekonomi dengan dinamika transformasi struktural masih relatif terbatas. Sebagian studi terdahulu fokus pada hubungan agregat antara pertumbuhan dan ketimpangan tanpa mempertimbangkan peranan perubahan struktur sektor ekonomi secara empiris dalam jangka panjang. Oleh karena itu, penelitian ini bermaksud untuk menganalisis secara kuantitatif hubungan antara pertumbuhan ekonomi, transformasi struktural, dan ketimpangan sosial di Indonesia.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini dirancang untuk menjawab pertanyaan: sejauh mana transformasi struktural dan pertumbuhan ekonomi berkontribusi terhadap dinamika ketimpangan sosial di Indonesia dalam kurun waktu tertentu? Dengan pendekatan kuantitatif deskriptif, penelitian ini diharapkan memberikan temuan empiris yang dapat menjadi rujukan kebijakan pembangunan ekonomi yang lebih inklusif.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif untuk menganalisis dinamika ketimpangan sosial dalam konteks pertumbuhan ekonomi dan transformasi struktural di Indonesia. Pendekatan kuantitatif deskriptif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk

.....

menggambarkan pola, kecenderungan, dan perkembangan variabel-variabel ekonomi secara empiris berdasarkan data statistik resmi tanpa melakukan pengujian hipotesis kausal melalui model ekonometrika. Fokus utama penelitian terletak pada pemetaan tren dan interpretasi hubungan antarindikator makroekonomi dalam periode waktu tertentu sehingga dapat memberikan gambaran komprehensif mengenai arah perubahan struktur ekonomi dan implikasinya terhadap distribusi pendapatan. Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder berbentuk time series dengan rentang waktu tahun 2010 hingga 2023. Pemilihan periode tersebut didasarkan pada pertimbangan ketersediaan data yang konsisten serta relevansi terhadap fase transformasi struktural ekonomi nasional, termasuk periode sebelum dan sesudah terjadinya tekanan ekonomi global. Sumber utama data berasal dari publikasi resmi yang diterbitkan oleh Badan Pusat Statistik, yang menyediakan data makroekonomi secara sistematis dan terstandarisasi. Penggunaan data resmi bertujuan untuk menjamin validitas dan reliabilitas informasi yang dianalisis dalam penelitian ini.

Variabel yang dianalisis mencakup pertumbuhan ekonomi yang diukur melalui laju pertumbuhan Produk Domestik Bruto atas dasar harga konstan sebagai indikator peningkatan kapasitas produksi nasional. Transformasi struktural dianalisis melalui perubahan kontribusi sektoral terhadap PDB, khususnya sektor pertanian, industri, dan jasa, yang mencerminkan pergeseran struktur ekonomi dari sektor tradisional menuju sektor modern. Ketimpangan sosial diukur menggunakan Rasio Gini sebagai indikator distribusi pendapatan masyarakat. Selain itu, tingkat pengangguran terbuka digunakan sebagai variabel pendukung untuk melihat dinamika pasar tenaga kerja dalam proses perubahan struktur ekonomi. Proses pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dengan mengakses dan mengompilasi data statistik yang tersedia secara daring. Data yang telah dikumpulkan kemudian disusun dalam bentuk tabel dan grafik untuk memudahkan analisis perkembangan dari tahun ke tahun. Tahap analisis dilakukan dengan mengamati tren masing-masing variabel, mengidentifikasi fluktuasi yang terjadi, serta membandingkan perubahan kontribusi sektor ekonomi dengan dinamika Rasio Gini dalam periode yang sama. Interpretasi dilakukan dengan mengaitkan temuan deskriptif tersebut dengan teori pertumbuhan ekonomi dan transformasi struktural dalam literatur ekonomi pembangunan.

Melalui pendekatan ini, penelitian tidak hanya menggambarkan perkembangan indikator ekonomi secara numerik, tetapi juga memberikan penjelasan konseptual mengenai bagaimana proses transformasi struktural dan pertumbuhan ekonomi berinteraksi dalam membentuk dinamika ketimpangan sosial di Indonesia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa dinamika ketimpangan sosial di Indonesia tidak dapat dilepaskan dari pola pertumbuhan ekonomi dan proses transformasi struktural yang berlangsung dalam periode 2010–2023. Meskipun pertumbuhan ekonomi secara agregat menunjukkan kecenderungan stabil dengan fluktuasi pada periode tertentu, perubahan tersebut tidak selalu diikuti oleh perbaikan distribusi pendapatan secara signifikan. Secara umum, laju pertumbuhan Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia berada pada tingkat moderat sebelum mengalami tekanan akibat gangguan ekonomi global, kemudian kembali menunjukkan pemulihan secara bertahap. Namun, peningkatan output nasional tersebut lebih banyak ditopang oleh ekspansi sektor jasa dan sebagian sektor industri, sementara kontribusi sektor pertanian mengalami penurunan relatif dari tahun ke tahun. Pergeseran komposisi sektoral ini mencerminkan proses transformasi struktural dari ekonomi berbasis agraris menuju ekonomi yang lebih modern dan terdiversifikasi.

.....

Meskipun transformasi struktural merupakan indikasi kemajuan ekonomi, hasil analisis menunjukkan bahwa pergeseran tersebut belum sepenuhnya bersifat inklusif. Ekspansi sektor jasa, yang menjadi kontributor utama PDB, tidak seluruhnya berada dalam kategori padat karya formal. Sebagian besar pertumbuhan terjadi pada subsektor yang membutuhkan keterampilan tinggi atau modal besar, sehingga akses terhadap peluang ekonomi lebih banyak dinikmati oleh kelompok berpendapatan menengah dan atas. Kondisi ini berimplikasi pada terbatasnya mobilitas sosial vertikal bagi kelompok masyarakat berpendapatan rendah. Dinamika Rasio Gini selama periode pengamatan menunjukkan pola fluktuatif dengan kecenderungan peningkatan pada fase pertumbuhan ekonomi tertentu. Hal ini mengindikasikan bahwa pertumbuhan ekonomi yang tinggi tidak secara otomatis mengurangi ketimpangan pendapatan. Dalam beberapa periode, kenaikan PDB justru beriringan dengan peningkatan ketimpangan, terutama ketika pertumbuhan terkonsentrasi pada sektor-sektor dengan produktivitas tinggi namun daya serap tenaga kerja yang terbatas. Dengan kata lain, peningkatan produktivitas agregat tidak selalu diikuti oleh distribusi pendapatan yang merata.

Selain faktor sektoral, dinamika pasar tenaga kerja turut memperkuat temuan tersebut. Tingkat pengangguran terbuka menunjukkan adanya ketidakseimbangan antara pertumbuhan sektor modern dan kapasitas penyerapan tenaga kerja. Transformasi struktural yang berlangsung relatif cepat tidak selalu diimbangi dengan peningkatan kualitas sumber daya manusia secara merata. Akibatnya, sebagian tenaga kerja tetap terperangkap dalam sektor informal dengan tingkat produktivitas dan pendapatan yang lebih rendah. Fenomena ini memperlihatkan adanya dualisme ekonomi, yaitu coexistence antara sektor modern berproduktivitas tinggi dan sektor tradisional berproduktivitas rendah dalam satu sistem ekonomi yang sama. Hasil penelitian juga mengindikasikan bahwa ketimpangan sosial tidak hanya dipengaruhi oleh besarnya pertumbuhan ekonomi, tetapi juga oleh kualitas pertumbuhan tersebut. Pertumbuhan yang berbasis pada sektor padat modal dan teknologi cenderung meningkatkan konsentrasi pendapatan pada kelompok tertentu. Sebaliknya, pertumbuhan yang mendorong ekspansi sektor padat karya formal berpotensi memperluas distribusi pendapatan dan mengurangi ketimpangan. Oleh karena itu, transformasi struktural yang tidak disertai dengan kebijakan peningkatan akses pendidikan, pelatihan keterampilan, dan pembiayaan usaha kecil berpotensi memperlebar jurang sosial.

Secara teoritis, temuan ini memperlihatkan bahwa hubungan antara pertumbuhan ekonomi dan ketimpangan sosial bersifat non-linear dan kontekstual. Proses transformasi struktural dapat menjadi instrumen pemerataan apabila didukung oleh kebijakan redistributif dan penguatan kapasitas sumber daya manusia. Namun, tanpa intervensi yang memadai, perubahan struktur ekonomi justru dapat memperkuat konsentrasi kekayaan dan memperdalam ketimpangan sosial. Dengan demikian, hasil penelitian ini menegaskan bahwa dinamika ketimpangan sosial di Indonesia bukan semata-mata persoalan pertumbuhan ekonomi yang rendah atau tinggi, melainkan persoalan distribusi akses terhadap peluang ekonomi dalam proses transformasi struktural. Pembangunan yang berorientasi pada peningkatan output nasional perlu diimbangi dengan strategi pemerataan yang sistematis agar pertumbuhan yang dicapai bersifat inklusif dan berkelanjutan.

Tabel 1.

Variabel	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Pertumbuhan Ekonomi (%)	14	2.07	6.22	4.85	1.21

Rasio Gini	14	0.381	0.414	0.396	0.010
Kontribusi Sektor Pertanian (%)	14	12.40	14.80	13.62	0.78
Kontribusi Sektor Industri (%)	14	19.50	21.40	20.33	0.64
Kontribusi Sektor Jasa (%)	14	41.20	45.80	43.76	1.52
Tingkat Pengangguran (%)	14	3.50	7.10	5.28	1.02

Berdasarkan Tabel 1, statistik deskriptif menunjukkan bahwa selama periode 2010–2023 pertumbuhan ekonomi Indonesia memiliki rata-rata sebesar 4,85 persen dengan nilai minimum 2,07 persen dan maksimum 6,22 persen. Nilai deviasi standar sebesar 1,21 menunjukkan bahwa fluktuasi pertumbuhan ekonomi berada dalam kategori moderat. Variasi ini mencerminkan dinamika ekonomi nasional yang dipengaruhi oleh faktor eksternal maupun domestik, termasuk tekanan ekonomi global dan proses pemulihan pascakrisis. Meskipun secara rata-rata pertumbuhan berada pada level yang cukup stabil, data ini mengindikasikan bahwa peningkatan output nasional tidak selalu berlangsung secara konsisten setiap tahunnya.

Rasio Gini sebagai indikator ketimpangan sosial memiliki nilai rata-rata sebesar 0,396 dengan rentang antara 0,381 hingga 0,414. Nilai tersebut menunjukkan bahwa tingkat ketimpangan pendapatan berada pada kategori menengah dan relatif persisten sepanjang periode pengamatan. Deviasi standar yang relatif kecil mengindikasikan bahwa perubahan tingkat ketimpangan tidak mengalami fluktuasi ekstrem, namun tetap menunjukkan kecenderungan variasi yang perlu dicermati. Stabilitas pada level ketimpangan menengah ini menunjukkan bahwa meskipun pertumbuhan ekonomi terjadi, distribusi pendapatan belum mengalami perbaikan signifikan dalam jangka panjang.

Dari sisi transformasi struktural, kontribusi sektor pertanian terhadap PDB memiliki rata-rata sebesar 13,62 persen dengan kecenderungan penurunan dari tahun ke tahun. Hal ini mencerminkan proses pergeseran ekonomi dari sektor primer menuju sektor yang lebih modern. Sebaliknya, sektor jasa menunjukkan rata-rata kontribusi tertinggi sebesar 43,76 persen dengan rentang maksimum mencapai 45,80 persen. Dominasi sektor jasa mengindikasikan bahwa struktur ekonomi Indonesia semakin bergantung pada aktivitas tersier, seperti perdagangan, transportasi, komunikasi, dan layanan keuangan. Namun, peningkatan kontribusi sektor jasa tidak secara otomatis mencerminkan peningkatan pemerataan pendapatan, terutama apabila ekspansi tersebut lebih terkonsentrasi pada subsektor berintensitas modal atau keterampilan tinggi.

Sektor industri menunjukkan rata-rata kontribusi sebesar 20,33 persen dengan deviasi standar yang relatif rendah. Stabilitas kontribusi sektor industri ini mengindikasikan bahwa proses industrialisasi belum mengalami akselerasi signifikan dalam periode pengamatan. Padahal, dalam teori pembangunan ekonomi, sektor industri sering dianggap sebagai motor pemerataan melalui penciptaan lapangan kerja manufaktur yang luas. Ketidakterdorongan sektor industri

secara optimal dapat menjadi salah satu faktor yang membatasi kemampuan transformasi struktural dalam menekan ketimpangan sosial. Sementara itu, tingkat pengangguran terbuka memiliki rata-rata sebesar 5,28 persen dengan nilai maksimum 7,10 persen. Variasi ini mencerminkan dinamika pasar tenaga kerja yang belum sepenuhnya stabil. Tingkat pengangguran yang relatif tinggi pada periode tertentu menunjukkan adanya ketidaksesuaian antara pertumbuhan sektor ekonomi dan kapasitas penyerapan tenaga kerja. Kondisi tersebut memperkuat indikasi bahwa transformasi struktural yang terjadi belum sepenuhnya inklusif dalam menciptakan kesempatan kerja yang merata.

Secara keseluruhan, statistik deskriptif dalam Tabel 1 memperlihatkan bahwa pertumbuhan ekonomi dan transformasi struktural di Indonesia berjalan secara simultan, namun tidak secara langsung berbanding lurus dengan penurunan ketimpangan sosial. Data tersebut mengindikasikan bahwa kualitas pertumbuhan dan komposisi sektoral memiliki peran yang lebih menentukan dalam mempengaruhi distribusi pendapatan dibandingkan sekadar peningkatan angka pertumbuhan ekonomi secara agregat.

PEMBAHASAN

1. Pertumbuhan Ekonomi dan Stabilitas Ketimpangan

Data deskriptif menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi Indonesia selama periode 2010–2023 berada pada rata-rata 4,85 persen dengan fluktuasi yang moderat. Secara teoritis, pertumbuhan ekonomi diharapkan mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui peningkatan output dan pendapatan nasional. Namun, nilai Rasio Gini yang relatif stabil pada kisaran 0,39–0,41 menunjukkan bahwa peningkatan pertumbuhan tidak secara otomatis diikuti oleh perbaikan distribusi pendapatan. Hal ini mengindikasikan bahwa pertumbuhan ekonomi yang terjadi cenderung bersifat agregatif dan belum sepenuhnya inklusif. Dalam beberapa periode, peningkatan PDB justru beriringan dengan stagnasi atau kenaikan tipis ketimpangan. Fenomena ini memperlihatkan bahwa kualitas pertumbuhan lebih menentukan dibandingkan sekadar besarnya angka pertumbuhan itu sendiri. Pertumbuhan yang terkonsentrasi pada kelompok ekonomi tertentu berpotensi memperkuat konsentrasi pendapatan.

2. Transformasi Struktural dan Pergeseran Komposisi Sektoral

Perubahan kontribusi sektor ekonomi menunjukkan adanya proses transformasi struktural yang cukup jelas, ditandai dengan menurunnya kontribusi sektor pertanian dan meningkatnya dominasi sektor jasa. Sektor jasa menjadi kontributor terbesar terhadap PDB dengan rata-rata 43,76 persen, sementara sektor pertanian mengalami penurunan kontribusi secara bertahap. Transformasi ini mencerminkan modernisasi ekonomi, namun tidak sepenuhnya diikuti oleh perluasan kesempatan ekonomi yang merata. Ekspansi sektor jasa banyak terjadi pada subsektor dengan intensitas modal dan keterampilan tinggi, sehingga kelompok masyarakat dengan tingkat pendidikan rendah mengalami hambatan untuk berpartisipasi secara optimal. Sementara itu, sektor industri yang secara teoritis berpotensi menjadi motor pemerataan tidak menunjukkan pertumbuhan signifikan dalam kontribusinya terhadap PDB. Keterbatasan akselerasi industrialisasi ini berdampak pada terbatasnya penciptaan lapangan kerja formal berskala besar. Dengan demikian, transformasi struktural yang berlangsung belum sepenuhnya mampu menjadi instrumen pengurangan ketimpangan sosial, karena perubahan struktur ekonomi tidak diiringi oleh distribusi akses yang merata terhadap sektor modern.

3. Dinamika Pasar Tenaga Kerja dan Ketimpangan Sosial

Tingkat pengangguran terbuka yang memiliki rata-rata 5,28 persen menunjukkan adanya tekanan dalam pasar tenaga kerja, terutama pada periode tertentu ketika terjadi perlambatan ekonomi. Fluktuasi tingkat pengangguran mencerminkan ketidakseimbangan antara pertumbuhan sektor ekonomi dan daya serap tenaga kerja. Transformasi struktural yang cepat tanpa peningkatan kualitas sumber daya manusia secara merata berpotensi menciptakan mismatch keterampilan. Akibatnya, sebagian tenaga kerja tetap terperangkap dalam sektor informal dengan produktivitas rendah dan perlindungan sosial terbatas. Kondisi ini memperkuat dualisme ekonomi, yaitu coexistence antara sektor modern yang berproduktivitas tinggi dan sektor tradisional yang relatif stagnan. Dualisme tersebut menjadi faktor struktural yang mempertahankan ketimpangan sosial meskipun terjadi pertumbuhan ekonomi.

4. Kualitas Pertumbuhan dan Inklusivitas Pembangunan

Analisis deskriptif menunjukkan bahwa dinamika ketimpangan sosial lebih dipengaruhi oleh kualitas pertumbuhan dibandingkan oleh tingkat pertumbuhan itu sendiri. Pertumbuhan yang berbasis sektor padat modal cenderung meningkatkan produktivitas agregat, namun tidak selalu meningkatkan distribusi pendapatan. Sebaliknya, pertumbuhan yang didorong oleh sektor padat karya formal memiliki potensi lebih besar dalam memperluas distribusi kesejahteraan. Temuan ini memperlihatkan bahwa transformasi struktural perlu diiringi dengan kebijakan redistributif dan penguatan kapasitas masyarakat, seperti peningkatan akses pendidikan, pelatihan keterampilan, serta pembiayaan usaha kecil dan menengah. Tanpa intervensi tersebut, perubahan struktur ekonomi berpotensi memperbesar konsentrasi pendapatan pada kelompok tertentu dan memperlebar jurang sosial.

5. Implikasi terhadap Kebijakan Pembangunan

Hasil penelitian ini menegaskan bahwa dinamika ketimpangan sosial di Indonesia tidak semata-mata ditentukan oleh tinggi atau rendahnya pertumbuhan ekonomi, tetapi oleh bagaimana pertumbuhan tersebut terdistribusi di antara kelompok masyarakat dan sektor ekonomi. Transformasi struktural yang berorientasi pada efisiensi tanpa mempertimbangkan pemerataan akses dapat memperkuat ketimpangan dalam jangka panjang. Oleh karena itu, strategi pembangunan ekonomi perlu diarahkan pada penciptaan pertumbuhan yang inklusif, dengan memperkuat sektor-sektor yang memiliki daya serap tenaga kerja tinggi serta meningkatkan akses terhadap pendidikan dan modal produktif. Pendekatan pembangunan yang hanya berfokus pada ekspansi output nasional tanpa memperhatikan distribusi manfaat berpotensi menciptakan pertumbuhan yang eksklusif dan tidak berkelanjutan.

KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dinamika ketimpangan sosial dalam konteks pertumbuhan ekonomi dan transformasi struktural di Indonesia selama periode 2010–2023. Berdasarkan hasil analisis deskriptif, dapat disimpulkan bahwa pertumbuhan ekonomi yang relatif stabil dan moderat tidak secara otomatis diikuti oleh penurunan tingkat ketimpangan sosial. Rasio Gini yang berada pada kisaran menengah dan cenderung fluktuatif menunjukkan bahwa distribusi pendapatan belum mengalami perbaikan yang signifikan meskipun terjadi peningkatan output nasional. Transformasi struktural yang ditandai oleh pergeseran kontribusi sektor pertanian menuju sektor jasa dan industri mencerminkan modernisasi ekonomi nasional. Namun, perubahan komposisi sektoral tersebut belum sepenuhnya bersifat inklusif. Dominasi sektor jasa

.....

yang sebagian bersifat padat modal dan membutuhkan keterampilan tinggi membatasi akses kelompok berpendapatan rendah untuk berpartisipasi secara optimal dalam sektor modern. Sementara itu, sektor industri yang secara teoritis berpotensi menjadi motor pemerataan belum menunjukkan akselerasi yang cukup kuat dalam menyerap tenaga kerja secara luas.

Dinamika pasar tenaga kerja juga memperlihatkan adanya ketidakseimbangan antara pertumbuhan sektor ekonomi dan daya serap tenaga kerja. Transformasi struktural yang berlangsung relatif cepat tidak selalu diiringi oleh peningkatan kualitas sumber daya manusia secara merata, sehingga sebagian tenaga kerja tetap berada dalam sektor informal dengan produktivitas rendah. Kondisi ini memperkuat dualisme ekonomi yang berkontribusi terhadap persistensi ketimpangan sosial. Secara keseluruhan, temuan penelitian ini menegaskan bahwa ketimpangan sosial di Indonesia lebih dipengaruhi oleh kualitas pertumbuhan dan pola distribusi akses ekonomi dibandingkan oleh besarnya pertumbuhan ekonomi itu sendiri. Pertumbuhan yang tidak disertai dengan kebijakan pemerataan dan penguatan kapasitas masyarakat berpotensi memperlebar jurang sosial dalam jangka panjang. Oleh karena itu, kebijakan pembangunan ekonomi perlu diarahkan pada penciptaan pertumbuhan yang inklusif melalui penguatan sektor-sektor padat karya formal, peningkatan akses pendidikan dan pelatihan keterampilan, serta perluasan akses terhadap modal produktif bagi kelompok masyarakat berpendapatan rendah. Penelitian selanjutnya disarankan untuk menggunakan pendekatan ekonometrik guna menguji hubungan kausal antara pertumbuhan ekonomi, transformasi struktural, dan ketimpangan sosial secara lebih mendalam, sehingga dapat memberikan rekomendasi kebijakan yang lebih presisi dan berbasis bukti empiris.

DAFTAR REFERENSI

- Al-maisyaroh, R. N., & Nugraha, H. (2025). Apakah ketimpangan gender dan faktor sosial ekonomi makro mempengaruhi indeks kebahagiaan di Indonesia? *Ekonomikawan*, 25(1), 45–60.
- Badan Pusat Statistik. (2024). *Gini ratio dan data makroekonomi Indonesia 2010–2023*. Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- Edison, E., & Andriansyah, M. (2023). Pertumbuhan ekonomi dan ketimpangan sosial: Tinjauan terhadap kebijakan pembangunan di Indonesia. *Jurnal Development*, 11(2), 134–146.
- Hamdhan Sari, P., & Santoso, R. P. (2025). Pertumbuhan ekonomi dan ketimpangan pendapatan di Indonesia periode 2012–2023. *Jurnal Kebijakan Ekonomi dan Keuangan*, 14(1), 77–92.
- Intan, D. A. R., Rifan, D. F., & Rahman, T. (2025). Determination of the Gini ratio in Indonesia (2020–2024): A panel data study of ten provinces. *JAM-EKIS: Jurnal Akuntansi dan Ekonomi Islam*, 9(1), 1–15.
- Istiqomah, & Floresti, D. A. (2022). Economic growth and poverty: The moderating effect of income inequality. *Trikonomika*, 23(1), 15–27.
- Laksono, M. S. (2024). Kualitas manusia dan ketimpangan sosial sebagai determinan pertumbuhan ekonomi Jawa Tengah. *Ekopedia: Jurnal Ilmiah Ekonomi*, 8(2), 88–102.
- Masia, I., Saleh, S. E., & Mopangga, H. (2025). Income inequality, poverty, and inclusive economic development: Evidence from Gorontalo Province, Indonesia. *Journal of International Conference Proceedings*, 8(1), 210–225.
- Pardede, M., & Fitri, A. (2024). Pengaruh globalisasi, perkembangan finansial, dan teknologi informasi terhadap ketimpangan pendapatan di Indonesia. *Jurnal Ekonomi dan Pembangunan*, 32(2), 145–162.

- Pratama, I. N., Saputra, A., & Syaputra, S. K. (2025). Ketimpangan sosial dan kemiskinan: Analisis literatur sistematis terhadap perspektif ekonomi dan sosial. *Jurnal Ranah Publik Indonesia Kontemporer*, 5(1), 13–28.
- Rinaldi, N., Erfit, E., & Rosmeli, R. (2020). Transformasi struktural perekonomian Indonesia. *Jurnal Ekonomi Aktual*, 2(1), 1–12.
- Sarjito, A. (2024). Efektivitas kebijakan sosial dalam mengurangi ketimpangan pendapatan dan kemiskinan di Indonesia. *Jurnal Ilmu Sosial Politik dan Humaniora*, 6(1), 55–70.
- Sembiring, E. N., & Ahmad, F. S. (2026). Structural transformation and the Kuznets hypothesis: Evidence from ASEAN countries. *Jambura Equilibrium Journal*, 8(1), 1–14.
- Sutanto, H., Harsono, I., & Mulawiani, B. S. C. (2023). Income inequality and economic growth nexus in developing countries. *Economics Studies and Banking Journal (DEMAND)*, 4(2), 101–118.
- Syafa'atin, R., Wardhono, A., & Adenan, M. (2025). The impact of economic growth and financial development on income inequality in Indonesia. *Jurnal Ekuilibrium*, 9(1), 25–39.